



## Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis

<sup>1</sup> Eka Desnyarti ,<sup>2</sup> Zulkarnaini

Public Administration, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia,<sup>1,2</sup>

Email : [eka.desnyarti8811@grad.unri.ac.id](mailto:eka.desnyarti8811@grad.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [zulkarnainfisip@lecturer.unri.ac.id](mailto:zulkarnainfisip@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** Mangrove ecotourism is a natural tourism potential that holds significant economic and conservation values. This study aims to identify effective strategies for developing mangrove ecotourism to enhance the local community's economy in Bukit Batu, Bengkalis Regency. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and document studies. Data analysis is conducted using descriptive analytical methods to examine the potentials, challenges, and opportunities in mangrove ecotourism development. The results reveal that mangrove ecotourism development can increase community income through higher tourist visits, community involvement in management, and the development of tourism products based on local culture and environment. However, challenges such as limited supporting facilities, lack of human resource training, and conservation awareness need to be addressed. Recommended development strategies include improving infrastructure, empowering the community through training and education, and promoting sustainable tourism. With the implementation of these strategies, it is expected that mangrove ecotourism in Bukit Batu will thrive and provide significant economic benefits to the local community.

**Keywords:** Mangrove ecotourism, development strategy, community economy, Bukit Batu, Bengkalis Regency.

**Abstrak.** Ekowisata mangrove merupakan salah satu potensi wisata alam yang memiliki nilai ekonomi dan konservasi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan ekowisata mangrove yang efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji potensi, kendala, serta peluang pengembangan ekowisata mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan kunjungan wisata, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan, serta pengembangan produk wisata berbasis budaya dan lingkungan setempat. Namun, tantangan seperti kurangnya fasilitas pendukung, pelatihan SDM, dan kesadaran konservasi masih perlu diatasi. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan edukasi, serta promosi pariwisata yang berkelanjutan. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan ekowisata mangrove di Bukit Batu dapat berkembang optimal dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Ekowisata mangrove, strategi pengembangan, ekonomi masyarakat, Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia serta kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, baik yang terdapat di darat maupun di laut. Keanekaragaman hayati yang tinggi, kondisi geografis yang strategis, serta kekayaan budaya dan tradisi lokal menjadi potensi besar dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui sektor pariwisata. Namun, pemanfaatan sumber daya tersebut membutuhkan strategi pengelolaan yang tepat agar tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga dapat menjamin kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam yang mengedepankan prinsip keberlanjutan adalah melalui pengembangan ekowisata. Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang berbasis pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat. Melalui ekowisata, pengunjung diajak untuk menikmati keindahan alam sambil memahami pentingnya konservasi lingkungan dan budaya lokal. Ekowisata juga membuka ruang bagi masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka.

Kabupaten Bengkalis yang terletak di pesisir timur Provinsi Riau memiliki ekosistem pesisir yang kaya, salah satunya adalah hutan mangrove. Di Kecamatan Bukit Batu, terdapat kawasan hutan mangrove yang luas dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Selain menjadi pelindung alami dari abrasi dan intrusi air laut, hutan mangrove juga menyimpan keindahan alam yang eksotis dan keanekaragaman hayati yang tinggi, yang mampu menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara jika dikelola secara profesional.

Pemanfaatan mangrove sebagai destinasi ekowisata telah terbukti di berbagai daerah di Indonesia dapat menjadi sumber penghidupan baru bagi masyarakat pesisir. Melalui pengembangan kawasan wisata mangrove, masyarakat dapat membuka usaha jasa seperti pemandu wisata, warung makan, penyewaan perahu, hingga usaha kerajinan tangan yang berbahan dasar hasil laut atau limbah kayu mangrove yang lestari. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya memberi dampak ekonomi secara langsung, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Namun demikian, pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan utama yang muncul antara lain terbatasnya infrastruktur pendukung pariwisata seperti akses jalan, sarana transportasi, fasilitas umum, dan pusat informasi wisata. Selain itu, kurangnya promosi dan rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata menjadi hambatan tersendiri dalam menjadikan Bukit Batu sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Bengkalis.

Disamping itu, pengelolaan ekowisata tidak dapat disamakan dengan pariwisata konvensional. Pengembangan ekowisata harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Artinya, setiap aktivitas pariwisata harus didesain sedemikian rupa agar tidak merusak lingkungan, memberikan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga ekosistem, dan membawa dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat setempat. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan kawasan ekowisata.

Dalam konteks otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola potensi yang dimiliki wilayahnya, termasuk di sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Sinergi yang kuat antar pihak sangat dibutuhkan dalam merancang strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan.

Pemerintah Kabupaten Bengkalis melalui Dinas Pariwisata perlu menyusun strategi pengembangan ekowisata yang meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Strategi tersebut harus mencakup aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur wisata, promosi destinasi, serta pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Strategi ini juga harus mempertimbangkan potensi risiko dan tantangan yang mungkin muncul, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun kelembagaan.

Strategi pengembangan yang terencana dengan baik akan mendorong terciptanya kawasan ekowisata mangrove yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berdaya saing tinggi dan berkelanjutan. Dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, maka akan terjadi perputaran ekonomi yang lebih besar di wilayah tersebut. Masyarakat akan memperoleh manfaat langsung dalam bentuk peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja baru, dan tumbuhnya usaha ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata mangrove di Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis tidak hanya menjadi solusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai langkah nyata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada pelestarian lingkungan. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam mengembangkan ekowisata mangrove agar mampu bersaing sebagai destinasi wisata unggulan yang ramah lingkungan dan berbasis partisipasi masyarakat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Pengertian Strategi**

Istilah strategi pada umumnya merupakan suatu yang berasal dari kata yang dalam bahasa Yunani, stratego. Dalam Oxford *Learner's Pocket Dictionaries Strategy (noun)* : *a plan of action designed to achieve a long- term or overall aim*. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti rencana aksi yang dirancang untuk mencapai jangka panjang atau tujuan secara keseluruhan (Zamzami & Sahana 2021). Strategi digunakan untuk memenangkan suatu upaya

pemerintah dalam pola keputusan perencanaan untuk menetapkan proses dan sasaran dalam suatu kebijakan perencanaan dan tujuan strategi pemerintah disertai dengan adanya penyusunan akan upaya bagaimana akan mencapai tujuan yang diharapkan (Kasmira 2019).

Trivan King Robinson & Burhanuddin Kiayi (2019) strategi merupakan upaya serangkaian yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. Pada hakekatnya strategi mengarah pada berbagai hal yang bersifat praktis,tetapi masih berupa rencana atau gambaran yang menyuluruh. Menurut Freddy Rangkuti (2018) secara khusus “Strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama tercapai.

Menurut pendapat Argyris, dkk dalam Hutapea (2017) Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman external serta kekuatan dan kelemahan internal yang membuat dampak dalam perkembangan sebuah organisasi. (Menurut David 2016) strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa prluasan geografis, diversifikasi, akusisi, pengembangan produk, rasioanlisme karyawan, divertasi, likuititas. strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

### **Pengertian Pengembangan Ekowisata**

Secara etimologi pengembangan berasal dari padanan kata pengembang yang memiliki makna suatu proses, cara, perbuatan atau sebuah proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut KBBI memiliki arti suatu proses membuat suatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna. Secara terminologi pengembangan adalah suatu proses yang mengupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan, keterampilan.

Pengembangan dapat juga didefinisikan sebagai suatu bagian pengaturan yang mengutamakan pada pengimplementasian potensi budaya secara sistematis dan kurun waktu tertentu mengarah pada pencapaian hasil serta diharapkan dapat mencapai tujuan dari target rencana tersebut ( Karlina 2019). Menurut TIES atau international ecotourism society (1991) dalam Vathurohman (2022) ekowisata adalah bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan untuk melindungi lingkungan dan kesejahteraan keberadaan penduduk lokal. Menurut KBBI ekowisata adalah wisata berbasis alam yang menekankan

pembelajaran lingkungan dan memastikan lingkungan tidak di rusak wisatawan atau kegiatan wisata.

Ekowisata yaitu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Tuwo 2011). Menurut Ghimire & Jhonston (2017) menjelaskan bahwa definisi ekowisata adalah wisata yang berbasis alam dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologi.

Pengembangan ekowisata dapat didefinisikan seperti suatu rangkaian langkah yang apabila dicermati dapat berpengaruh penting pada peningkatan kualitas hidup wisatawan. Pengembangan ekowisata juga dapat didefinisikan sebagai suatu tahapan usaha guna menciptakan kesatuan dinamika dalam pemakaian sumber daya pariwisata, memadukan berbagai komponen di luar pariwisata yang berhubungan baik langsung ataupun tidak langsung dalam berlangsungnya pengembangan pariwisata (Fenriza 2017). Menurut Barreto dan Giantari (2015) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

### **Pengertian Hutan Mangrove**

Mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang memiliki ciri khas, tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut, khususnya di dekat muara, sungai, laguna, dan pantai yang terlindungi dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir (Prihadi Riyantini & Ismail 2018). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P35 Tahun 2010, menyatakan bahwa seluruh kesatuan antara mangrove, hewan, dan organisme lain yang saling berinteraksi terhadap sesama dengan lingkungannya, disebut sebagai ekosistem mangrove.

Menurut Tjandra & Siagian (2011), wilayah hutan mangrove tergenang air secara berkala dengan genangan air yang bervariasi, mulai terjadi setiap hari maupun daerah yang hanya terendam sekali dalam setahun. Kawasan mangrove mendapat pasokan air tawar yang cukup dari darat, oleh sebab itu eksistem mangrove tumbuh subur di daerah muara. Daerah hutan mangrove biasanya terlindung dari ombak besar dan arus laut yang kuat dan tumbuh di daerah dengan kadar garam payau hingga asin. Tumbuhan di hutan mangrove memiliki toleransi yang tinggi terhadap kadar garam dengan salinitas sekitar 0-30 ppm.

### **Konsep Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Dalam kamus besar Indonesia kontemporer, kata peningkatan bermakna proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha. Peningkatan ekonomi merupakan suatu hal yang sepenuhnya

harus dilakukan guna memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Dilihat dari kata bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan merupakan kata kerja yang bermakna suatu usaha, proses, cara untuk meningkatkan sesuatu agar lebih baik. Peningkatan dimaksudkan pada makna yang berhubungan dengan proses kemajuan. Sedangkan kata “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani kata yaitu oikos (oikos) yang berarti keluarga (rumah tangga), dan vouos(nomos) berarti peraturan, aturan atau hukum. Secara umum, kata ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga atau Negara.

Lain halnya dengan defenisi masyarakat, masyarakat dalam bahasa Indonesia disebut society, asal kata socius yang berisi kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu syirik yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik yang dialami oleh masyarakat melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi, atau dengan bahasa sederhana suatu perubahan yang mengalami peningkatan keadaan yang sebelumnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan ekowisata mangrove dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, yaitu terdiri dari perwakilan pemerintah daerah, pengelola wisata, tokoh masyarakat, serta pelaku usaha lokal yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan akurasi temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran strategis dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan ekowisata ini meliputi pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata, penguatan kelembagaan desa wisata, promosi wisata berbasis digital, serta pelestarian lingkungan berbasis konservasi. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci, khususnya dalam pengelolaan fasilitas wisata, penyediaan jasa seperti pemandu wisata, kuliner lokal, hingga penyediaan penginapan sederhana berbasis homestay. Hal ini membuka peluang usaha baru dan menciptakan lapangan kerja alternatif bagi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan aparat desa dan pengelola ekowisata menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan dari dinas pariwisata serta LSM lingkungan sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan tersebut meliputi pengelolaan ekowisata berbasis konservasi, pelayanan wisatawan, serta pembuatan produk ekonomi kreatif yang memanfaatkan hasil alam sekitar. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam pengembangan kawasan, tetapi juga menjadi pelaku utama yang merasakan manfaat ekonomi secara langsung.

Dari sisi kelembagaan, terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan program. Pokdarwis berfungsi sebagai penggerak kegiatan wisata, pemelihara kebersihan dan keamanan lingkungan, serta menjembatani komunikasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak luar. Dukungan regulasi dari pemerintah daerah melalui peraturan desa juga memperkuat posisi kelembagaan ini dalam mengelola kawasan secara mandiri namun tetap terkendali. Promosi menjadi tantangan tersendiri dalam strategi pengembangan ekowisata mangrove. Meskipun telah dilakukan beberapa upaya promosi melalui media sosial dan event lokal, namun secara umum masih terbatas jangkauannya. Kurangnya aksesibilitas dan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata menjadi hambatan dalam menarik wisatawan dari luar daerah. Oleh karena itu, kerja sama lintas sektor antara dinas pariwisata, dinas pekerjaan umum, serta pelaku swasta dibutuhkan untuk memperkuat promosi dan perbaikan infrastruktur.

Di sisi lain, pendekatan konservasi juga menjadi bagian penting dari strategi pengembangan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove sebagai daya tarik utama kawasan. Mereka aktif dalam kegiatan penanaman mangrove,

menjaga kebersihan kawasan, serta mengedukasi pengunjung tentang fungsi ekologis mangrove. Hal ini menandakan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan. Dari segi ekonomi, keberadaan kawasan ekowisata mangrove telah meningkatkan pendapatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berdampak pada pertumbuhan sektor informal seperti warung makan, kerajinan tangan, sewa perahu, dan jasa parkir. Masyarakat juga mulai mengembangkan produk olahan hasil laut seperti kerupuk ikan, sambal khas, dan makanan ringan untuk dijual sebagai oleh-oleh.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang harus segera diatasi. Di antaranya adalah minimnya fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan tempat ibadah yang memadai. Selain itu, belum adanya sistem tiket dan retribusi yang terkelola dengan baik membuat potensi pendapatan daerah belum optimal. Perlu adanya pembenahan sistem manajemen kawasan yang lebih profesional agar dapat meningkatkan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Strategi keberlanjutan menjadi hal krusial dalam pembahasan ini. Pengembangan kawasan wisata harus tetap memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan agar tidak merusak ekosistem mangrove. Oleh karena itu, perlunya penguatan kebijakan tata ruang, pembatasan jumlah pengunjung dalam waktu tertentu, serta pengawasan terhadap aktivitas wisata menjadi bagian dari strategi jangka panjang.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu telah mencakup dimensi partisipatif, konservatif, dan ekonomis. Namun agar keberlanjutan program dapat terjaga, dibutuhkan penguatan pada aspek promosi, pengelolaan infrastruktur, dan monitoring evaluasi secara berkala. Dengan demikian, pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu memiliki prospek yang menjanjikan untuk menjadi destinasi wisata unggulan berbasis alam dan budaya, sekaligus sebagai model pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang lestari.

### **Tantangan dalam Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis**

Dalam pelaksanaan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, ditemukan sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur penunjang wisata. Akses jalan menuju lokasi masih rusak dan kurang memadai, sehingga menyulitkan wisatawan untuk mencapai kawasan mangrove. Hal ini berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan dan mempengaruhi pendapatan masyarakat yang bergantung pada aktivitas wisata. Tantangan lainnya adalah

minimnya kapasitas sumber daya manusia lokal dalam mengelola ekowisata secara profesional. Sebagian besar masyarakat belum memiliki keterampilan memadai di bidang pelayanan wisata, manajemen destinasi, serta pemasaran digital. Akibatnya, pengelolaan kawasan wisata cenderung bersifat informal dan belum optimal dalam menarik wisatawan maupun investor potensial. Keterbatasan ini juga menghambat pengembangan produk wisata yang beragam dan inovatif.

Dari sisi kelembagaan, meskipun telah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tantangan muncul dalam hal koordinasi dan pembagian peran yang jelas antaranggota serta kurangnya dukungan administratif dari pemerintah daerah secara berkelanjutan. Pokdarwis kerap mengalami kendala dalam mengakses bantuan dana dan pelatihan karena belum memiliki legalitas formal atau kapasitas organisasi yang kuat. Hal ini menghambat keberlanjutan kegiatan wisata dan upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, belum adanya sistem manajemen pengelolaan yang terstruktur, termasuk sistem tiket masuk, pencatatan pengunjung, dan retribusi pendapatan, menyebabkan potensi ekonomi dari wisata belum termanfaatkan secara maksimal. Tanpa sistem keuangan yang akuntabel dan transparan, sulit bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk mengevaluasi dan merencanakan peningkatan layanan wisata secara tepat sasaran.

Aspek promosi juga menjadi tantangan yang signifikan. Rendahnya pemanfaatan media sosial dan platform digital membuat kawasan ekowisata ini kurang dikenal oleh masyarakat luas, khususnya wisatawan dari luar daerah. Materi promosi yang tersedia masih terbatas dan belum menunjukkan keunggulan atau keunikan ekowisata mangrove Bukit Batu. Kurangnya kerja sama dengan pelaku industri pariwisata juga membatasi peluang pengembangan paket wisata yang menarik. Tantangan ekologis juga tak bisa diabaikan. Ekosistem mangrove di Bukit Batu cukup rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali. Beberapa area mangrove menunjukkan tanda-tanda kerusakan akibat pembangunan fasilitas tanpa kajian lingkungan yang matang. Tanpa strategi pengawasan yang baik, ada risiko bahwa pengembangan wisata justru akan merusak daya tarik utama kawasan ini, yaitu hutan mangrove itu sendiri.

Dari sisi regulasi, belum adanya payung hukum atau peraturan desa yang secara khusus mengatur tata kelola ekowisata menyebabkan lemahnya landasan hukum dalam pelaksanaan program. Hal ini membuat masyarakat dan pengelola tidak memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan aktivitas wisata secara berkelanjutan dan berkeadilan. Ketiadaan regulasi juga menyulitkan dalam menyelesaikan konflik lahan atau sengketa kepentingan antarwarga. Keterbatasan dana dan investasi menjadi tantangan serius lainnya. Sebagian besar pendanaan

pengembangan ekowisata masih bergantung pada bantuan pemerintah atau program LSM, yang bersifat jangka pendek. Sementara untuk membangun fasilitas wisata yang representatif dan ramah lingkungan, dibutuhkan investasi jangka panjang yang berkelanjutan. Minimnya akses masyarakat terhadap lembaga keuangan juga membatasi upaya pengembangan usaha wisata berbasis komunitas.

Terakhir, tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata juga menjadi tantangan. Tidak semua warga terlibat secara aktif dalam kegiatan ekowisata, baik karena kurangnya pemahaman tentang manfaat ekonomi jangka panjang, maupun karena faktor sosial seperti kesenjangan pendidikan dan kepercayaan antarwarga. Hal ini menimbulkan kesenjangan ekonomi lokal dan potensi konflik kepentingan di masa mendatang. Dengan mengidentifikasi berbagai tantangan ini, maka strategi pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan berbasis keberlanjutan. Penguatan kelembagaan, pelatihan kapasitas masyarakat, promosi digital, serta perlindungan lingkungan harus menjadi fokus utama agar pengembangan kawasan benar-benar mampu meningkatkan ekonomi masyarakat secara adil dan lestari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat melalui pelibatan aktif komunitas, pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan, serta peningkatan kunjungan wisatawan. Namun, upaya ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya promosi, dan lemahnya kelembagaan lokal. Strategi pengembangan yang telah dilakukan mencakup pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pengembangan produk wisata berbasis edukasi lingkungan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Kendati demikian, belum seluruh strategi berjalan secara optimal karena kendala teknis dan non-teknis yang perlu segera diatasi untuk mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan dan berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengoptimalkan pengembangan ekowisata mangrove di Bukit Batu, diperlukan langkah strategis yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat infrastruktur pendukung, menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta menetapkan regulasi yang jelas untuk mendukung tata kelola ekowisata. Peran Pokdarwis perlu diperkuat dengan legalitas formal dan peningkatan kapasitas organisasi. Selain itu, strategi promosi berbasis digital harus

ditingkatkan untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, LSM, dan sektor swasta juga penting dalam mewujudkan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, agar ekowisata mangrove benar-benar dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, Ma'ruf. (2019). Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan. Yogyakarta : AswajaPresindo.
- Afifah, Rizki Aprilia Nur. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pandansari Kabupaten Brebes untuk Mengurangi Kemiskinan. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(7), 251–261
- Amal dan Ichsan Invani Baharuddin. (2016). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jurnal Scientific Pinisi, Volume 2, Nomor 1,April 2016, hlm. 1-7.
- Asmin, F. (2017). Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan Dimulai Dari Konsep Sederhana. Bogor : Agricurtural University.
- Barreto, M., Giantari, I.G.A. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. E-jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 4(11): 779.
- Cooper, C. (1993). An Analysis of The Relationship Between Industry and Education in Travel and Tourism. Teoros International
- David, Fred. R. (2016). Manajemen Strategik, Alih Bahasa Alexander Sindoro, Prehallindo,Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. WWF Indonesia: Jakarta
- Fenriza, H. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat. Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota, 13(1), 56–66. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.14970>
- Gumilar, Iwang. (2018). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mngrrove Berkelnjutan Di Kabupaten Indramayu. Jurnal Akuatika, Vol.3, No.2
- Hairunnisa, S.K., Gai, A.M., dan Soewarni, I. (2018). Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Desa Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal. Planoearth, 3 (1), 17-22.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In Medan Sumatera Utara. Wal Ashri Publishing.
- Hermawan. Harry. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglelanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata. Vol.III No. 2 September 2016

Herdiansyah, H. (2014). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Hidayah, N. (2020). Strategi Pemasaran Pariwisata di Masa Pandemi COVID-19 & New-Normal. Nurdin Hidayah. <https://pemasaranpariwisata.com/2020/06/04/strategi-pemasaran-pariwisata-di-masa-pandemi-covid-19-new-normal>.

Hutapea. (2017). Strategi Pemerintah Dalam Pembangunan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015. Jurnal Organisasi Manajemen. Volume 4 No.1

Kanzul Fikri, Majid. (2020). Strategi pengembangan obyek daya tarik wisata di desa sembalun lawang kecamatan sembalun kabupaten lombok timur. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. Mataram.

Kusaeri, et al. (2015). Potensi sumberdaya alam hayati kawasan mangrove Pasar Banggi Kabupaten Rembang sebagai objek ekowisata. Biosaintifika, <https://doi:10.15294/biosaintifika.v7i2.3955>.

Kusmana, Cecep., Karlina, Endang., Marimin., And M., Bismark. (2016). Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove Di Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal: Analisis Kebijakan Kehutanan. 13(3):201-19.

Maisarah. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Temburun di Kabupaten Kepulauan Anambas. Jurnal. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

Martuti, N. K., Setyowati, D. L., & Nugraha, S. B. (2019). Ekosistem Mangrove (Keanekaragaman, Fitoremidiasi, Stok Karbon, Peran dan Pengelolaan). Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.

Mintzberg, H., & Quiin, J. B. (2003). The Strategy Process (4 Th Edition). Book : Mt. Eliza Busniees Riview.

Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. In: Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Priharto, Sugi. (2020). Sistem Produksi: Pengertian, Jenis, Tujuan, dan Contohnya. <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-sistem-produksi/>. Diakses Pada Tanggal 8 Februari 2021 Pukul 08.09 Wib.

Prihadi, J. D., Riyantini, I., & Ismail, R. M. (2018). Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove Dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Idramayu. Jurnal Kelautan Nasional 13 (1) , 53- 54.<http://ejournal.balitbang.kkp.go.id/index.php/jkn/article/view/6748> Diakses tanggal 01 Juni 2018.